

Penerapan Teknik Penataan Cahaya pada Produksi Drama Televisi “Analog”

The Implementation of Lighting Arrangement Technique in the Production of Television Drama “Analog”

Naufal Luthfi Iman¹, Ch. Aprilina Dwi Astuti², David Kristiadi³

^{1,2}Program Studi Manajemen Teknik Studio Produksi, Jurusan Penyiaran,
Sekolah Tinggi Multi Media “MMTC” Yogyakarta
Jln. Magelang Km. 6 Yogyakarta 55284

Email: naufal.matekstosi18@mail.mmtc.ac.id^{1*}, aprilinad@mmtc.ac.id², davk@mmtc.ac.id^{3*}

*Corresponding author

Abstract

Television drama is often known as *sinetron* (Indonesian soap opera), since the plot story is short but it conveys message that describe social life or daily life. Television drama requires proper lighting. Inappropriate lighting arrangement could make the information is not conveyed clearly to the audience. The author found that there are several shortcomings in terms of technical lighting in several television dramas such as in the first series of *Ada Apa Dengan Cinta*, *Dua Garis Biru*, and *Before Sunrise*. The shortcomings appeared in those dramas regarding light intensity that was over exposed, ineffective lighting arrangements and others. To overcome this problem, television drama "Analog" applied the three point of light technique as a basic lighting set-up and applies the artificial light technique as artificial light to convey time background information. In implementing this technique the author uses *Godox SL200W* and *GVM 560AS* lighting which are equipped with lighting support equipment such as *diffuser filters*, *CTB filters* and *CTO filters*. The application of the three point of light technique and artificial light technique makes the television drama "Analog" have the right lighting quality. As the result, the drama has an artistic impression and background information that can be conveyed clearly to the audience. Key words: *Television Drama; Lighting Arrangement; Three Point of Light; Artificial Light.*

Abstrak

Drama televisi seringkali dikenal dengan sebutan *sinetron*, karena ceritanya pendek tetapi memiliki pesan yang menggambarkan kehidupan sosial atau kehidupan sehari-hari. Drama televisi membutuhkan penataan cahaya yang tepat. Penataan cahaya yang kurang tepat mengakibatkan informasi tidak dapat tersampaikan dengan jelas kepada penonton. Penulis mendapati terdapat beberapa kekurangan pada aspek teknis pencahayaan dari beberapa karya seperti *Ada Apa Dengan Cinta* seri pertama, *Dua Garis Biru*, dan *Before Sunrise*, yaitu mengenai intensitas cahaya yang *over exposure*, penataan lampu yang kurang efektif, dan lain-lain. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, drama televisi “Analog” menerapkan teknik *three point of light* sebagai *basic lighting set-up* serta menerapkan teknik *artificial light* sebagai cahaya buatan untuk menyampaikan informasi latar waktu. Dalam penerapan teknik tersebut penulis menggunakan *lighting godox sl200w* dan *gvm 560as* yang dilengkapi dengan *support equipment lighting* seperti *filter difusser*, *filter ctb*, dan *filter cto*. Penerapan teknik *three point of light* dan teknik *artificial light* membuat karya drama televisi “Analog” memiliki kualitas pencahayaan yang tepat. Hasil yang diperoleh, drama memiliki kesan artistik dan informasi latar yang dapat tersampaikan dengan jelas ke penonton.

Kata kunci: Drama Televisi; Penataan Cahaya; *Three Point of Light; Artificial Light*

PENDAHULUAN

Lighting atau pencahayaan dapat menimbulkan kesan dramatis dan menghasilkan gambar yang terkesan natural dengan penataan cahaya yang tepat serta menerapkan teknik pencahayaan untuk mendukung sebuah adegan. Karena layar televisi memberikan kesan datar (*flat*), suasana yang menyentuh emosi penonton, maka dibuat melalui penataan tata cahaya, (Leo, 2000: 1). Selain itu, Walady (2023) menjelaskan:

Cahaya memainkan peran penting dalam memastikan sentuhan dan interpretasi gambar yang diambil. Dalam hal ini, keterampilan juru kamera dalam menggunakan efek yang berkaitan dengan pencahayaan sangat diperlukan. Juru kamera harus memahami pengertian suhu dan juga dominasi warna.

Sebelum merancang dan mengimplementasikan pencahayaan cahaya pada karya produksi drama televisi “Analog”, dilakukan pengamatan terhadap beberapa film. Yang pertama adalah “*Before Sunrise*” yang disutradarai oleh Linklater (1995), pencahayaan dalam film ini cukup seimbang karena sebagian besar cahaya yang dihasilkan menyebar secara merata. Namun, pada menit 49:50 terdapat adegan dengan penataan *lighting* yang kurang baik, yang menyebabkan bayangan kepala jatuh tepat di samping salah satu pemain. Selain itu, terdapat juga beberapa *scene* yang mengalami *over exposure* dan mengalami kebocoran alat *lighting* karena pantulan cahaya dari mata salah satu pemain. Untuk mengatasi hal ini, lebih baik menggunakan *difusser* agar cahaya tidak terlalu keras saat jatuh pada pemain (Yongtek, n.d.), serta lebih teliti lagi dalam penataan *lighting* agar meminimalisasi terjadinya kebocoran dalam *frame*.

Karya selanjutnya adalah “Ada Apa Dengan Cinta” seri pertama karya Soedjarwo

pada tahun 2002 (IMDb, 2016). Penataan cahaya dalam film ini terlihat cukup baik. Penggunaan *lighting basic* yang tepat menghasilkan cahaya yang menyebar sehingga minimnya adegan yang mengalami *under exposure*. Namun, pada menit 11:05 terdapat pantulan cahaya yang terlihat pada salah satu *scene* di koridor sekolah dan terdapat beberapa *scene* yang pencahayaannya terlalu berlebihan untuk *scene* di dalam ruangan (*interior*). Selain itu juga terdapat penataan cahaya yang kurang tepat sehingga menyebabkan bayangan yang dihasilkan oleh sumber cahaya terkesan kurang alami.

Film terakhir yang diamati adalah “Dua Garis Biru” karya Noer (2019). Cahaya yang dihasilkan dalam film ini sudah terlihat cukup natural dengan penggunaan lampu *basic* yang efektif sehingga cahaya menyebar secara merata. Namun, pada menit 1:30:25 penggunaan cahaya *artificial light* dengan intensitas cahaya yang tinggi mengakibatkan cahaya yang dihasilkan terlalu *over exposure*. Selain itu, penataan cahaya yang diterapkan terlihat kurang efektif sehingga bayangan yang dihasilkan dan jatuh di samping pemain terlihat kurang natural.

Seperti yang dijelaskan oleh Tangkas (2020):

Tata cahaya merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung jalannya sebuah program acara, baik itu di dalam maupun di luar ruangan, yang memiliki fungsi untuk menerangi sebuah objek yang dituju. Alat utama dalam sebuah tata cahaya tidak lain adalah lampu. Banyak jenis lampu yang digunakan dalam tata cahaya. Selain itu, fokus lampu terhadap suatu objek juga harus merata agar hasil yang diinginkan maksimal.

Menurut Subechi (2019), “untuk membangun suasana cerita dalam drama televisi dibutuhkan penataan cahaya yang

baik dengan memenuhi persyaratan teknis dan artistik”. Pencahayaan yang baik dapat dibuat dengan berbagai teknik serta metode tata cahaya guna membangun suasana pada program acara drama televisi. Teknik-teknik tersebut di antaranya adalah penerapan *three point of light* sebagai teori dasar dalam tata cahaya (Fireball VFX, 2011). Selain itu juga penerapan teknik *artificial light* yang berfungsi sebagai cahaya buatan untuk mendukung suasana pada adegan yang berada di luar maupun di dalam ruangan.

Teknik penataan cahaya diterapkan oleh penata cahaya pada saat produksi program acara, termasuk drama televisi. Seorang penata cahaya juga harus memahami kebutuhan alat serta alat pendukung yang diperlukan pada saat produksi. Menurut Setyawan (2017), “Penata cahaya merencanakan *setting* untuk penataan cahaya program siaran yang akan diproduksi. Karena itu, penata cahaya selalu berkonsultasi dengan pengarah acara dan berkoordinasi dengan kerabat kerja tentang penataan lampu di studio.”

Sari (2022) menyatakan bahwa tugas seorang penata cahaya adalah “menyusun konsep acara sehingga *lightingman* harus memahami betul mengenai sifat-sifat cahaya berdasarkan warna”. Penciptaan program acara drama televisi berjudul “Analog” ini menerapkan teknik penataan cahaya dengan teori *three point of light* sebagai *basic lighting set-up* yang bertujuan untuk memberikan pencahayaan yang standar (Prasetya, 2018) serta menciptakan *hairlight* sebagai artistik pada *talent*. Selain itu juga menerapkan teknik *artificial light* dengan tujuan untuk menciptakan cahaya buatan yang menyerupai cahaya matahari sore dan cahaya bulan.

Artificial light merupakan sebuah cahaya buatan yang dapat berasal dari lampu atau apapun benda buatan manusia yang mampu mengeluarkan cahaya dengan tujuan untuk menyerupai sumber cahaya utama yang

dapat menciptakan efek suasana malam hari. Penggunaan teknik *artificial light* diperlukan untuk menciptakan berbagai macam efek suasana yang mampu menciptakan latar waktu baik pagi, siang, sore, maupun malam hari. Apabila teknik ini tidak diterapkan maka informasi latar waktu pada adegan tertentu tidak tersampaikan.

METODE PENCIPTAAN

Untuk menciptakan suatu pencahayaan yang berkualitas dan berdimensi, pada pengaplikasian teknik *three point of light*, penata cahaya menggunakan lampu *Godox SL 200W* yang dilengkapi dengan *filter diffuser* (Plaza Kamera, n.d.) dan *GVM 560AS*. Dengan lampu ini, intensitas cahaya yang dihasilkan tidak terlalu *over* maupun *under exposure* seperti yang terjadi pada karya *audio visual* yang berjudul *Before Sunrise* dan *Ada Apa Dengan Cinta*.

Untuk menciptakan suasana sore hari, penata cahaya menerapkan teknik *artificial light* pada *scene 4* dengan posisi lampu yang diarahkan dari luar menggunakan *filter cto* sehingga cahaya yang dihasilkan berwarna oranye seperti sore hari. Pada *scene 6* penata cahaya juga menerapkan teknik serupa. Dalam mengaplikasikan teknik tersebut penata cahaya sangat berhati-hati dengan intensitas cahaya yang dihasilkan oleh *artificial light* untuk menghindari kesalahan yang terjadi pada karya *audio visual* yang berjudul *Dua Garis Biru*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membuat *floorplan* dan menerapkan teknik *Three Point of Light* harus benar-benar memahami kondisi lokasi agar pada saat produksi tidak lagi mencari posisi yang tepat untuk peletakan lampu sehingga menghemat waktu. Selain itu, pengaturan *key light*, *fill light*, dan *back light* sebagai *basic lighting set-up* juga harus diperhatikan untuk

membantu kamera agar mendapatkan pencahayaan yang baik (Harris, 2021). Untuk mendapatkan hasil gambar yang baik, maka penerapan teknik *artificial light* sangat dibutuhkan terutama dalam memberikan efek suasana baik pagi, siang, sore, maupun malam hari. Penata cahaya perlu memperhatikan *filter* lampu yang digunakan untuk menerapkan teknik ini. Dengan penggunaan *filter* yang tepat, maka informasi yang diberikan dapat tersampaikan dengan mudah. Karya produksi drama televisi “Analog” menerapkan teknik *three point of light* dan teknik *artificial light* dengan didasari oleh teori sudut pencahayaan sebagai pada Tabel 1.

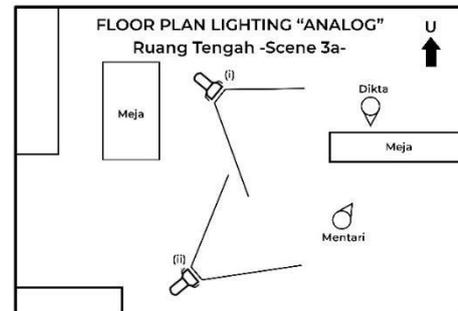
Tabel 1 Sudut Pencahayaan *Three Point of Light*

No.	<i>Three Point of Light</i>	Sudut Horizontal	Sudut Vertikal
1.	<i>Key Light</i>	30° - 45°	30° - 45°
2.	<i>Fill Light</i>	0° - 30°	45° - 60°
3.	<i>Back Light</i>	5° - 30°	30° - 45°

1. Teknik *Three Point of Light* – Ruang Tengah (Scene 3)

Pada drama televisi ini terdapat 2 karakter, yaitu Mentari dan Dikta. Berdasarkan *floorplan* pada Gambar 1, penata cahaya menempatkan lampu (i) yang dilengkapi dengan *filter difusser* sebagai cahaya *key light* dari Mentari dan sebagai *back light* dari Dikta dengan sudut vertikal sebesar 65° dengan intensitas cahaya sebesar 58% dan ketinggian sekitar 2,5 meter sehingga cahaya yang dihasilkan oleh lampu (i) mampu memberikan cahaya yang tajam sebagai *key light* Mentari dan menciptakan *hairlight* sebagai artistik pada Dikta. Kemudian lampu (ii) yang dilengkapi dengan *filter difusser* digunakan sebagai cahaya *back light* Mentari serta *key light* Dikta dengan penempatan sudut vertikal sebesar 75° dengan intensitas cahaya sebesar 65% dan ketinggian sekitar 2

meter sehingga cahaya yang dihasilkan oleh lampu ini mampu menghasilkan kontras bayangan pada Dikta sebagai cahaya *key light* serta menciptakan sebuah artistik berupa *hairlight* pada rambut Mentari.



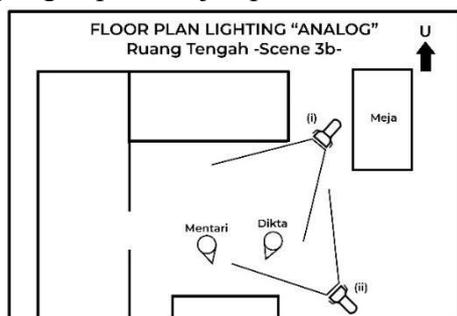
Gambar 1 *Floorplan Scene 3a*

Sumber: Dokumentasi pribadi

Pada pengaplikasian *floorplan* pada Gambar 1 terjadi sebuah improvisasi, yaitu dengan menambahkan lampu *GVM 560AS* sebagai cahaya *fill light* yang ditempatkan di antara karakter Dikta dan Mentari dengan pengaturan sudut vertikal sebesar 85° dengan intensitas cahaya sebesar 58% dan ketinggian sekitar 1 sampai 1,5 meter serta mengatur bukaan *barndoor* sehingga cahaya yang dihasilkan menyebar secara merata.

Berdasarkan *floorplan* pada Gambar 2, penata cahaya hanya menggunakan 2 lampu sebagai *key light* dan *back light*. Penata cahaya menempatkan lampu (i) sebagai *back light* yang dilengkapi *filter difusser* dengan penempatan sudut vertikal sebesar 120° yang di-*bouncing* ke arah langit-langit ruangan. Intensitas cahayanya sebesar 48% dan ketinggian sekitar 2 meter sehingga cahaya yang dihasilkan mampu menciptakan *hairlight* dan menciptakan dimensi antara subjek dengan *background*. Lampu (ii) yang dilengkapi dengan *filter difusser* digunakan sebagai *key light* dengan

pengaturan sudut vertikal sebesar 115° yang di-*bouncing* ke arah langit-langit ruangan sehingga lampu ini menghasilkan cahaya *fill light* dari pantulan cahaya pada langit-langit ruangan. Penata cahaya kemudian mengatur intensitas cahaya sebesar 60% dengan ketinggian 2,5 meter sehingga cahaya yang dihasilkan lampu sebelum dipantulkan ke langit-langit ruangan mampu menciptakan kontras bayangan pada wajah pemain.

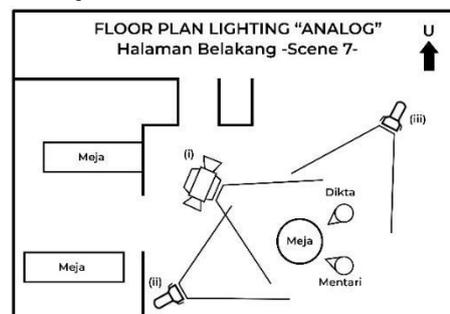


Gambar 2 *Floorplan Scene 3b*
Sumber: Dokumentasi pribadi

2. Teknik *Three Point of Light* – Halaman Belakang (*Scene 7*)

Berdasarkan teori sudut pencahayaan *three point of light* yang terdapat pada Tabel 1, penata cahaya menempatkan cahaya *key light* dengan sudut vertikal sebesar 45° , dengan intensitas cahaya sebesar 65%. Ketinggiannya sekitar 2 meter sehingga cahaya yang dihasilkan oleh *key light* cukup untuk menyinari Mentari dan Dikta sebagai cahaya utama dan menghasilkan bayangan kontras pada bagian bawah mata. Cahaya *key light* memiliki intensitas cahaya yang paling kuat sebagai cahaya utama. Setelah itu, lampu *fill light* diposisikan pada arah berlawanan dari *key light* dengan sudut vertikal pencahayaan sebesar 90° dan intensitas cahaya sebesar 55%. Karena lampu yang digunakan sebagai *fill light* sudah tidak dapat di-*tilt down*, penata cahaya mengatur ketinggian

lampu sekitar 1,5 meter dan mengatur *barndoor* lampu sehingga cahayanya tidak menyebar ke arah yang tidak diinginkan dan cukup untuk meratakan bayangan yang dihasilkan oleh *key light*. *Fill light* memberikan kesan yang halus pada wajah.



Gambar 3 *Floorplan Scene 7*
Sumber: Dokumentasi pribadi

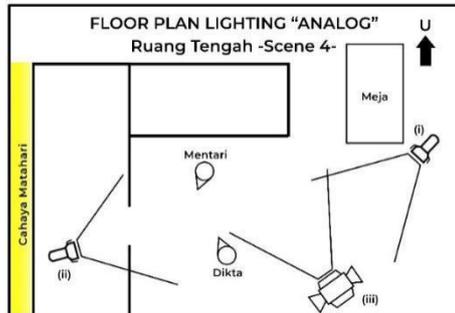
Karena penempatan lampu ini terhalang oleh tembok yang cukup tinggi, maka cahaya *back light* diposisikan dari arah belakang Mentari dan Dikta dengan ketinggian sekitar 2 meter dan penempatan sudut vertikal sebesar 30° . Intensitas cahaya diatur sebesar 30% yang ditujukan untuk mendapatkan artistik berupa *hairlight* dan untuk menciptakan suatu dimensi ruang antara Dikta dan Mentari dengan *background*.

Pada *floorplan* di Gambar 3, terdapat beberapa perubahan pergeseran lampu dikarenakan lampu yang terlihat pada kamera dan terbatasnya ruang untuk memposisikan lampu. Untuk mengatasi hal ini, penata cahaya melakukan *troubleshooting* pada saat proses produksi berlangsung. Selain itu, penata cahaya juga menggunakan *filter cto* atas permintaan dari sutradara untuk menghasilkan cahaya yang bersifat *warm*.

3. Teknik *Artificial Light* – Ruang Tengah (*Scene 4*)

Pada produksi *scene* ini diciptakan suasana latar sore hari dengan teknik *artificial light*. Berdasarkan Gambar 4, penempatan lampu dikombinasikan dengan teknik *three point of light*.

Lampu yang berfungsi sebagai *key light* diletakkan dengan sudut vertikal sebesar 75° menggunakan *lightstand* dengan ketinggian sekitar 2 meter dan dilengkapi dengan *filter cto* sehingga menghasilkan sumber cahaya buatan sealami mungkin seperti cahaya matahari pada sore hari yang disesuaikan dengan posisi matahari pada saat itu. Jika teknik *artificial light* tidak diterapkan, maka efek suasana latar waktu pada sore hari itu tidak terlihat pada tampilan gambar, sehingga hasil gambar yang seharusnya memberikan kesan suasana sore hari tidak tersampaikan.



Gambar 4 *Floorplan Scene 4*
Sumber: Dokumentasi pribadi

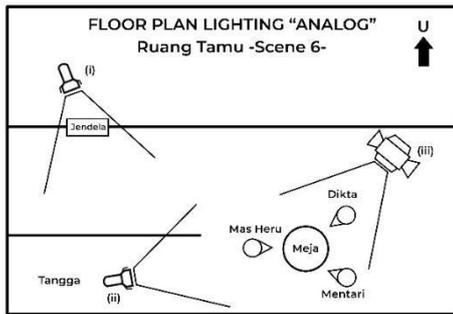
Penggunaan lampu *Godox SL200W* pada *scene 4* dikarenakan lampu ini *daylight* dan menghasilkan cahaya yang bersifat *hardlight* dan tajam. Oleh karena itu, perlu menggunakan *filter cto* untuk menghasilkan cahaya matahari di sore hari yang berwarna oranye. Intensitas cahaya pada lampu juga perlu diperhatikan agar cahaya yang dihasilkan tidak terlalu *over* maupun *under exposure*. Untuk itu, penata cahaya mengatur

intensitas cahaya sebesar 60% dan sudut pencahayaan vertikal sebesar 75° agar cahaya yang dihasilkan oleh lampu mampu menerobos ke dalam ruangan sehingga cahaya buatan yang menyerupai cahaya matahari di sore hari terlihat pada saat pengambilan gambar.

Dalam menerapkan teknik *artificial light* ini, penata cahaya mendapatkan sebuah kendala masalah, yaitu posisi lampu yang terlihat pada saat pengambilan gambar *full shot*. Karena keterbatasan ruang pada *set* adegan, penata cahaya harus berpikir secara kreatif untuk menemukan solusi pada permasalahan tersebut. Pada kasus ini, penata cahaya menemukan sebuah solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut, yaitu dengan menyamakan posisi lampu dengan *set* artistik yang ada. Namun, hal ini masih kurang maksimal karena *filter cto* yang terpasang pada lampu masih terlihat.

4. Teknik *Artificial Light* – Ruang Tamu (*Scene 6*)

Dengan tuntutan naskah yang ingin menciptakan suatu latar suasana malam hari, penata cahaya menerapkan teknik *artificial light*. Pada pengaplikasian *floorplan* di Gambar 5 terjadi beberapa improvisasi dalam penempatan lampu (iii) yaitu pergeseran *lighting* pada salah satu adegan yang terjadi pada *scene* ini untuk memecah kebocoran alat pada saat proses pengambilan gambar berlangsung.



Gambar 5 *Floorplan Scene 6*
Sumber: Dokumentasi pribadi

Agar tercipta efek suasana malam hari, penata cahaya menerapkan teknik *artificial light* menggunakan lampu (i) yang diposisikan pada sudut vertikal sebesar 75° dengan intensitas cahaya sebesar 20%. Ketinggiannya sekitar 2,5 meter di luar jendela, dilengkapi dengan *filter ctb*. Lampu *Godox SL200W* dilengkapi dengan *filter ctb* sehingga menghasilkan cahaya berwarna biru yang secara tidak langsung menginformasikan bahwa kejadian pada *scene 6* terjadi pada malam hari. Selain itu, intensitas cahaya pada lampu juga diperhatikan agar cahaya yang dihasilkan tidak terlalu *over* maupun *under exposure*. Dalam hal ini, penata cahaya mengatur intensitas cahaya sebesar 14% pada lampu agar cahaya yang dihasilkan tidak terlalu kuat dan terlihat cukup natural.

SIMPULAN

Teknik penataan cahaya sangat penting untuk mendukung sebuah program acara drama televisi. Penataan cahaya yang baik dapat menghasilkan sebuah gambar yang berkualitas dan kesan artistik dalam sebuah drama sesuai dengan alur cerita sehingga informasi yang terkandung dalam drama dapat tersampaikan.

Penata cahaya bertanggungjawab atas semua tahapan produksi mulai dari pra produksi, produksi, hingga pasca produksi.

Mulai dari *survey* lokasi, menentukan jenis lampu, membuat *floorplan*, hingga kebutuhan alat pendukung *lighting* yang digunakan. Karya drama televisi "Analog" ini menerapkan dua teknik pencahayaan, yaitu *three point of light* dan *artificial light*. Teknik yang pertama telah berhasil diterapkan pada *scene 1, 4, dan 7*, dengan mengatur tiga jenis pencahayaan yaitu *key light*, *fill light*, dan *back light*. Pengaturan *lighting* dengan teknik ini menghasilkan kualitas cahaya pada drama televisi "Analog" yang terlihat natural serta terhindar dari kebocoran alat yang tersorot oleh kamera secara langsung.

Teknik *artificial light* telah berhasil diterapkan pada *scene 4 dan scene 6* yang berfungsi sebagai petunjuk latar waktu menggunakan *filter cto*. Penata cahaya mengoptimalkan penerapan teknik-teknik ini menggunakan peralatan seperti lampu *Godox SLs200W* dan *GVM 560AS* yang disesuaikan pada sudut pencahayaan serta ketinggian lampu tertentu sehingga cahaya yang dihasilkan berkualitas dan menyebar secara merata. Dengan pengaturan *lighting* tersebut, penata cahaya berhasil membuat cahaya buatan berupa sinar matahari sore hari dan sinar rembulan secara natural. Kedua teknik yang diterapkan telah menghasilkan kualitas gambar yang baik dan memberikan informasi latar suasana.

DAFTAR PUSTAKA

- Harris, G. (2 Desember 2021). *Understanding Lighting: Front Light, Back Light & Side Light. Learning with Experts*. Dikutip pada 28 Mei 2022 dari <https://www.learningwithexperts.com/photography/blog/understanding-lighting-direction>.
- Fireball VFX. (25 Mei 2011). *Cinematic Lighting – Three Point Lighting Tutorial* [Video]. YouTube. Dikutip pada 1 April 2022 dari

- <https://www.youtube.com/watch?v=ZdukxocU9Ss>
IMDb. (28 April 2016). *What's Up With Cinta*. Dikutip pada 28 Juni 2022 dari IMDb.com:
https://www.imdb.com/title/tt5687416/?ref_=tt_mv.
- Leo, A. (2000). *Teknik Tata Cahaya untuk Produksi & Penyiaran TV*. Jakarta: Institut Kesenian Jakarta.
- Lestari, A. D. & Subechi, I. (2019). Optimalisasi *Lighting Arrangement* pada Drama Televisi Kisah Seorang Lelaki. *Jurnal Ilmiah Produksi Siaran*, 5(2), 74-86.
- Linklater, R. (Sutradara). (1995). *Before Sunrise* [Film]. Castle Rock Entertainment.
- Noer, G. S. (Sutradara). (2019). *Dua Garis Biru* [Film]. Kharisma StarVision Plus; Wahana Kreator Nusantara.
- Plaza Kamera. (n.d.). *Godox SL-200W LED Video Light*. Dikutip pada 22 Juni 2022 dari [Plzakamera.com](https://www.plzakamera.com).
<https://www.plzakamera.com/shop/godox-sl-200w-led-video-light/>
- Prasetya, G. (16 Februari 2018). *Belajar Dasar Pencahayaan untuk Fotografi / Basic Lighting Knowledge* [Video]. YouTube. Dikutip pada 28 Juni 2022 dari https://www.youtube.com/watch?v=_G51LWhhqY4
- Tangkas, A. (2020). *Lighting Studio Televisi, Outdoor, dan Pementasan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Setyawan, D. (2017). *Manajemen Produksi Televisi*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI.
- Soedjarwo, R. (Sutradara). (2002). *Ada Apa Dengan Cinta* [Film]. Miles Production; Starvision Plus.
- Walady, I. S. (2023). *Penataan Cahaya pada Film Annoying Boy*. Surabaya: Universitas Dinamika.
- Yongtek. (n.d.). *Diffuser Film/Sheet*. Dikutip pada 29 Juni 2022 dari <https://www.yongtek.com/diffuser-film-sheet-151p.html>.